

## BAB I

### PERKEMBANGAN DOKTRIN PRAPENGETAHUAN ALLAH

Ketika kita meneliti sejarah perkembangan pemikiran teologi, maka kita dapat melihat adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh gereja atau para teolog untuk semakin memperjelas pemahaman terhadap doktrin-doktrin Kristen, seiring dengan perkembangan pemikiran pada masing-masing zaman. Frame pernah mengatakan bahwa teologi membantu kita untuk memformulasikan dan mengaplikasikan pesan Alkitab tentang Allah untuk kita dan untuk zaman kita, dan doktrin Allah sendiri adalah salah satu topik besar di dalam ruang lingkup teologi sistematika, di antara topik-topik besar lainnya.<sup>1</sup> Meskipun demikian, doktrin Allah memiliki perbedaan yang signifikan dari topik-topik besar tersebut. Penulis setuju dengan pendapat Erickson, yang sangat tepat, bahwa doktrin Allah adalah elemen pertama dan paling dasar dari Iman Kristen. Bahkan doktrin Allah ini telah menjadi kerangka dasar bagi keseluruhan teologi Kristen.<sup>2</sup> Pemahaman Kristen atas hal ini dapat dilihat dari posisi yang selama ini telah diberikan kepada pemahaman mereka tentang Allah. Dalam satu sisi, gereja telah merefleksikan doktrin Allah secara luas dalam dialog dengan filsafat Yunani dan Gnostisisme kuno, dan tidak bisa dipungkiri lagi, telah terdapat sejumlah kompromi di dalamnya. Misalnya saja, diskusi filosofis tersebut telah memberikan efek yang sangat besar dalam kosakata dan gaya dari pengajaran Kekristenan

---

<sup>1</sup> John M. Frame, *The Doctrine of God* (Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Co., 2002), 3.

<sup>2</sup> Millard J. Erickson, *God The Father Almighty: A Contemporary Exploration of the Divine Attributes* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1998), 13.

tentang Allah.<sup>3</sup> Pergumulan di antara filsafat dan teologi tersebut terus terjadi di sepanjang sejarah gereja, termasuk pada masa akhir abad 20 dan awal abad 21 ini.

Pada dekade akhir abad 20 dan awal abad 21 ini, diskusi tentang doktrin Allah ini lebih berpusat pada masalah atribut Allah, dan khususnya, atribut-atribut dasar Allah, seperti Kekekalan, Kemahatahuan Allah, dan Emosi Allah.<sup>4</sup> Allah Alkitab dianggap terlalu kuat, terlalu primitif, dan terlalu cepat marah bagi perasaan orang modern dan telah ditinggalkan.<sup>5</sup> Hal-hal ini telah menjadi pemicu timbulnya berbagai macam upaya formulasi ulang terhadap doktrin atribut-atribut Allah tersebut. Terlebih ketika kita, yang hidup pada permulaan milenium ketiga ini, harus menghadapi paradoks “yang paling kreatif.”<sup>6</sup> Adanya suatu perkembangan pemikiran terhadap konsep atribut Allah tersebut sebenarnya tidaklah mengherankan. Heppes pernah mengatakan bahwa karena natur Allah dimanifestasikan kepada pemahaman manusia yang terbatas, maka manusia dibuat menjadi sadar terhadap kesatuan dari natur Ilahi melalui berbagai macam jenis atribut dari Allah. Bahkan properti Allah yang terpenting adalah atribut-atribut Ilahi, di mana melaluinya kebenaran dari esensi Ilahi dikenal di dalam dirinya sendiri dan dibedakan dari esensi lainnya.<sup>7</sup> Ketidakmampuan manusia dalam mengerti segenap atribut Ilahi secara utuh dan sempurna itulah yang pada akhirnya menghasilkan perdebatan-perdebatan mengenai atribut Ilahi ini. Ironisnya, pada

---

<sup>3</sup> John M. Frame, *The Doctrine of God*, 3.

<sup>4</sup> Erickson, *God the Father Almighty*, 9.

<sup>5</sup> Eric L. Johnson and Douglas S. Huffman, “Should The God of Historic Christianity Be Replaced?,” dalam *God Under Fire*, Gen. eds. Douglas S. Huffman and Eric L. Johnson (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2002), 12.

<sup>6</sup> Veli-Matti Kärkkäinen, *The Doctrine of God: A Global Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2004), 9.

<sup>7</sup> Heinrich Heppes, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1978), 57.

satu sisi, tidak ada bantahan terhadap masalah-masalah yang tidak dapat diatasi yang berhubungan dengan pembicaraan tentang Allah dalam konteks postmodern, tetapi pada sisi yang lain, tidak dapat dibantah lagi adanya fakta bahwa menuju akhir dari milenium kedua, doktrin Allah, baik dalam teologi filsafat dan teologi sistematika, mengambil suatu bentuk relevansi baru.<sup>8</sup>

Perkembangan pemikiran dan perdebatan mengenai doktrin Allah itu sendiri sudah menjadi bahan kajian utama di dalam aliran-aliran yang ada di dalam tubuh Kekristenan sendiri. Hal itu sering terjadi, karena dalam pembicaraan tentang Allah, kita seringkali diperhadapkan dengan kemustahilan untuk memberikan definisi yang jelas tentang Allah. Karl Barth sendiri pernah mengatakan bahwa “Sebagai pelayan Tuhan, kita harus berbicara tentang Allah. (Tetapi) kita adalah manusia dan karena itu tidak bisa berbicara tentang Allah. Sebab itu kita harus menyadari baik tugas dan ketidakmampuan kita dan dengan demikian kesadaran tersebut akan memberikan kemuliaan bagi Allah.”<sup>9</sup>

Salah satu di antara topik-topik khusus dalam doktrin Allah tersebut yang senantiasa mengundang perdebatan adalah doktrin tentang Kemahatahuan Allah. Kemahatahuan (*Omniscience*) Allah berasal dari dua kata dalam bahasa Latin: *omnis*, yang berarti “segala,” dan *scientia*, yang berarti “pengetahuan.” Jadi, kata tersebut memiliki pengertian bahwa “Allah memiliki semua pengetahuan.” Suatu definisi yang lebih komprehensif akan menyatakan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang aktual dan yang mungkin, baik yang lalu, sekarang, dan yang

---

<sup>8</sup> Kärkkäinen, *The Doctrine of God*, 9.

<sup>9</sup> Karl Barth, *The Word of God and the Word of Man* (New York: Harper & Brothers, 1957), 186.

akan datang dalam satu tindakan yang kekal.<sup>10</sup> Secara tradisional, istilah ini hanya tepat bila dikenakan kepada Allah saja, karena hanya keberadaan yang kekal dan tidak terbatas saja yang mampu untuk mengetahui segala sesuatu, sedangkan pengetahuan dari makhluk yang terbatas akan selalu terbatas oleh keberadaannya yang terbatas tersebut.<sup>11</sup> Karena itu, pemahaman Kristen secara tradisional menyatakan bahwa Allah sebagai keberadaan yang tidak terbatas adalah mampu untuk menyadari, mengerti, dan mengetahui segala sesuatu. Allah tidak pernah belajar sesuatu atau mendapatkan suatu pengetahuan yang baru. Masa yang akan datang sepenuhnya diketahui Allah, sebagaimana masa lalu dan masa sekarang. Allah tidak pernah dikejutkan oleh apa pun juga.<sup>12</sup>

Meskipun rumusan ini adalah bentuk pemahaman Kristen secara tradisional, tetapi perkembangan doktrin Kemahatahuan Allah sesungguhnya terus menerus berlangsung dalam sejarah gereja. Mulai dari pemahaman para Bapa gereja seperti Agustinus sampai kepada teolog-teolog di masa sekarang seperti Clark Pinnock dan teman-temannya yang menamakan kelompok mereka sebagai *Open-Theism*, doktrin ini terus menerus dicoba untuk di-reformulasi. Upaya ini terus menerus dilakukan, karena pemahaman mengenai doktrin Kemahatahuan Allah tersebut juga terus menerus mengalami perubahan, seiring dengan perkembangan pemikiran pada setiap zaman. Ketika kita secara khusus membatasi perkembangan pemikiran tersebut pada masa sekarang, dan lebih khusus lagi mengarah pada perkembangan pemahaman kelompok *Open-Theism*, maka kita

---

<sup>10</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Teologi Teologi Jilid 1*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur Saat, 2003), 237.

<sup>11</sup> R. C. Sproul, *Keberanan-Keberanan Dasar Iman Kristen*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997), 59.

<sup>12</sup> Ibid.

dapat melihat adanya upaya modifikasi atau reformulasi pemahaman doktrin Allah yang dapat disebut radikal.<sup>13</sup> Pada bab ini, penulis akan memfokuskan diri untuk berusaha mengungkap perjalanan pemahaman konsep Kemahatahuan Allah ini, yang memicu banyaknya silang pendapat di kalangan para Bapa gereja dan teolog Kristen, dari sepanjang sejarah gereja.

### **I. Tinjauan Terhadap Doktrin Kemahatahuan Allah**

Seperti yang telah penulis singgung pada bagian sebelumnya, doktrin tentang Kemahatahuan Allah sudah menjadi bahan perdebatan yang seru dan jangka waktunya sudah memasuki bilangan abad. Sebenarnya inti dari pertentangan tersebut tidak lagi berkisar pada apakah doktrin Kemahatahuan Allah tersebut benar atau tidak, karena hampir semua teolog Injili masih mengakui hal tersebut, dan bahkan tidak pernah ada karya tulis dari mereka pada masa sekarang yang mempertanyakan tentang kebenaran doktrin tersebut. Masalah yang menjadi inti dari perdebatan tersebut sebenarnya adalah masalah arti atau definisi dari doktrin Kemahatahuan Allah tersebut. Sesungguhnya hal inilah yang juga menjadi inti dari argumentasi yang dikemukakan oleh kelompok *Open-Theism*.

Istilah Kemahatahuan Allah itu sendiri tidak muncul di dalam Alkitab, baik dalam bentuk nominalnya ataupun dalam bentuk kata sifatnya. Tetapi bukan berarti bahwa doktrin Kemahatahuan Allah merupakan suatu ajaran yang ditarik terlepas dari ajaran Alkitab, karena pengajaran Alkitab tentang Kemahatahuan Allah tersebut merupakan hal yang menjadi sentral pemberitaan. Misalnya

---

<sup>13</sup> Erickson, *God the Father Almighty*, 67. Penjelasan mengenai upaya modifikasi atau reformulasi ulang pemahaman doktrin Allah dari kelompok *Open-Theism* ini akan dibahas secara lebih detail pada bab kedua dari tesis ini.

Perjanjian Lama mengekspresikan Kemahatahuan dalam hubungannya dengan kata-kata Ibrani: *da'at*, “pengetahuan;” *bina* dan *rebuna*, ”memahami;” dan *hokma*, “hikmat.” Kata-kata “melihat” dan “mata,” “mendengar” dan “telinga,” muncul sebagai gambaran atas pengetahuan Allah, sama seperti “lengan,” “tangan,” dan “jari” yang dipakai sebagai metafora untuk kekuatan-Nya. Sedangkan istilah Perjanjian Baru yang dipakai untuk menunjukkan Kemahatahuan Allah adalah *ginoskein* dan *eidennai*, “tahu,” *gnosis*, “pengetahuan,” dan *sophia*, “hikmat.”<sup>14</sup>

Beberapa bentuk pengajaran tentang Kemahatahuan Allah dari Alkitab antara lain:<sup>15</sup> Allah mengetahui diri-Nya sendiri (1 Korintus 2:11); Ia mengetahui segala perbuatan dan pikiran ciptaan-Nya (Kejadian 16:13; Amsal 5:21; 15:3; Mazmur 34:15; 139:1-4, 15-16; Zakharia 4:10; Ayub 34:22; Lukas 12:6; Ibrani 4:13); Ia tahu, dan selalu tahu, tentang apa yang akan terjadi di masa depan (Yesaya 13:9; Kisah Para Rasul 15:18). Selain itu, Allah juga digambarkan sebagai satu sosok yang tahu isi hati manusia (1 Samuel 16:7); Ia tahu rancangan hati manusia (Mazmur 94:11); bahkan Ia yang mengajarkan pengetahuan kepada manusia (Mazmur 94:10). Hikmat Allah tersebut tidak dapat dipahami oleh manusia (Yesaya 40:13-14, 28; Roma 11:33-36); karena Ia adalah sumber pengetahuan itu sendiri (Yesaya 46:9-10). Karena itu, tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah (Ibrani 4:13), karena “Allah adalah lebih besar dari pada

---

<sup>14</sup> Geerhardus Vos, “Omniscience,” dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, Gen. ed. Geoffrey W. Bromiley, 4 Vols. (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1986), 3:598.

<sup>15</sup> Robert L. Dabney, *Systematic Theology* (Carlisle, Pennsylvania: The Banner Of Truth Trust, 1996), 155.

hati kita serta mengetahui segala sesuatu” (1 Yohanes 3:20).<sup>16</sup> Ruang lingkup pengetahuan Allah sendiri mencakup beberapa hal:

1. Allah mengenal diri-Nya sendiri secara sempurna. Tidak ada makhluk ciptaan yang mengenal dirinya secara menyeluruh dan sempurna seperti itu.
2. Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling mengenal secara sempurna, dan hanya mereka sajalah yang memiliki pengetahuan tentang satu sama lain seperti itu.
3. Allah mengetahui hal-hal yang eksis, termasuk ciptaan yang tidak hidup (Mazmur 147:4), binatang ciptaan (Matius 10:29), manusia dan segala perbuatannya (Mazmur 33:13-15; Amsal 5:21), hati dan pikiran manusia (Mazmur 139:1-4; Amsal 15:3), dan beban serta kebutuhan manusia (Keluaran 3:7; Matius 6:8, 32).
4. Allah mengetahui hal-hal yang mungkin terjadi...maupun segala sesuatu yang betul-betul terjadi.
5. Allah mengetahui masa depan. Dari sudut pandang manusia, pengetahuan Allah tentang masa depan tersebut adalah prapengetahuan, tetapi dari sudut pandang Allah tidak demikian, karena Ia mengetahui semua hal secara serentak.<sup>17</sup>

Kesimpulannya, Allah adalah Allah yang bijaksana, dan kebijaksanaan-Nya tersebut bersifat kekal dan tidak berubah. Hikmat Allah tersebut terefleksi baik dalam rencana kekal-Nya dan dalam segala karya dan cara-Nya. Dengan kata lain, Allah mengetahui segala sesuatu dan segala proposisi yang benar, selalu akan mengetahui akan segala hal, pengetahuan-Nya tidak dapat kurang dan Ia tidak perlu belajar lagi untuk mengetahui suatu hal, dan Ia tidak dapat melupakan segala yang Ia ketahui.<sup>18</sup>

Meskipun sebenarnya pemberitaan Alkitab tentang ajaran Kemahatahuan Allah sudah sangat jelas, namun dalam perkembangan pemahaman dan pengajarannya, ajaran bahwa Allah adalah Allah yang memiliki pengetahuan yang sempurna - baik dari masa lalu, masa kini, hingga masa depan – terus menerus menjadi bahan pergumulan gereja (atau lebih spesifik lagi: para teolog gereja).

---

<sup>16</sup> Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology Of The Christian Faith*, 2<sup>nd</sup> ed (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Publishers, 1998), 184-185.

<sup>17</sup> Henry C. Thiessen, *Lectures in Systematic Theology*, rev. Vernon D. Doerksen (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1989), 81-82.

<sup>18</sup> Reymond, *A New Systematic Theology Of The Christian Faith*, 185.

## II. Tinjauan Terhadap Doktrin Prapengetahuan Allah

Secara tradisi, para teolog dan filsuf Kristen selalu mempertahankan ajaran bahwa Allah memiliki pengetahuan yang lengkap dan sempurna terhadap segala sesuatu yang ada di masa lalu, masa sekarang, dan masa depan, dan memang seharusnya demikian. Wellum mengutip Thomas Morris yang menyatakan bahwa “Bukan saja Allah adalah Mahatahu, tetapi Ia harus Mahatahu. Merupakan suatu kemustahilan jika Kemahatahuan-Nya runtuh, gagal atau goncang. Ia adalah mahatahu dalam ‘segala dunia yang mungkin ada’ (*every possible world*).”<sup>19</sup>

Apabila kita menerima – dan memang harus menerima – bahwa Allah adalah mahatahu, maka konsekuensi langsung dari pengakuan tersebut adalah kita juga harus mengakui bahwa Allah memiliki pengetahuan tentang masa depan, karena istilah kemahatahuan mengindikasikan pengetahuan tentang semua kebenaran; dan terdapat kebenaran di masa depan.<sup>20</sup> Konsep bahwa “Allah memiliki pengetahuan tentang masa depan” juga dikenal dengan istilah “Prapengetahuan Allah” (*Divine Foreknowledge*), suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani *prognosis*. Kata dasar untuk istilah *prognosis* tersebut berasal dari kata *proginosko*, dan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti “mengetahui sebelumnya.”<sup>21</sup> Selain itu, Craig menambahkan beberapa kata bahasa Yunani untuk menunjukkan pengetahuan Allah atas masa depan, seperti

---

<sup>19</sup> Stephen J. Wellum, “Divine Sovereignty-Omniscience, Inerrancy, And Open Theism: An Evaluation,” *The Journal of the Evangelical Theological Society* 45:2 (June 2002): 257-277.

<sup>20</sup> Edward R. Wierenga, “Divine Foreknowledge,” dalam *Cambridge Dictionary of Philosophy*, 2<sup>nd</sup> ed., ed. Robert Audi (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 241.

<sup>21</sup> James Daane, “Foreknow & Foreknowledge,” dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, Gen. ed. Geoffrey W. Bromiley, 4 Vols. (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1982), 2:336.

*proorao*, “meramalkan (*foresee*),” dan *proorizo*, “menetapkan (*foreordain*).”<sup>22</sup> Ia juga menegaskan bahwa dalam beberapa kasus, kata *proginosko* dan *proorao* memiliki arti bahwa seseorang telah mengetahui atau melihat [seseorang atau sesuatu] sebelumnya.<sup>23</sup> Jadi arti harfiah dari istilah Prapengetahuan Allah adalah suatu konsep dari pengetahuan terhadap suatu realitas sebelum hal tersebut menjadi nyata dan pengetahuan terhadap segala peristiwa sebelum peristiwa-peristiwa tersebut muncul.<sup>24</sup>

Roy mengatakan bahwa bahasa Ibrani dalam Perjanjian Lama memang tidak mengandung kata spesifik yang mengacu pada kata “prapengetahuan.” Istilah “Pengetahuan Allah” biasanya diindikasikan dengan kata kerja *yada*, “mengetahui.”<sup>25</sup> Fretheim menjelaskan bahwa ketika kata ini dipakai dengan Allah sebagai subyeknya (123 kali dari total 948 penggunaan di Perjanjian Lama), kata tersebut memiliki variasi yang luas dalam penggunaannya.<sup>26</sup> Meskipun demikian, di dalam keseluruhan pemakaian tersebut, kata *yada* pada dasarnya tetap merupakan suatu istilah relasi. Pada akar katanya, kata kerja tersebut menunjukkan relasi antara orang yang mengetahui dengan apa yang diketahuinya.<sup>27</sup>

Di dalam Perjanjian Baru, istilah tersebut selalu mengunjuk pada pengetahuan Allah, kecuali di dalam Kisah Para Rasul 26:5 dan 2 Petrus 3:17

---

<sup>22</sup> William Lane Craig, *The Only Wise God: The Compatibility of Divine Foreknowledge and Human Freedom* (Eugene, Orlando: Wipf and Stock Publishers, 2000), 31.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Daane, “Foreknow & Foreknowledge,” 2:336.

<sup>25</sup> Stephen C. Roy, *How Much Does God Foreknow?: A Comprehensive Biblical Study* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic / Nottingham, England: Apollos, 2006), 27.

<sup>26</sup> Fretheim memberikan lima macam variasi penggunaan kata ini dalam keseluruhan Perjanjian Lama. [Terence Fretheim, “*yada*,” dalam *New International Dictionary of Old Testament and Exegesis*, ed. Willem A. VanGemeren (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1997), 2:411-412.] Pembahasan mengenai masing-masing pemakaian kata tersebut tidak akan dibahas dalam tesis ini karena berada diluar cakupan tesis ini.

<sup>27</sup> Ibid., 409.

(yang menghunjuk pada prapengetahuan manusia yang merupakan hasil dari informasi yang diterima lebih dahulu atau dari pewahyuan). Karena itu, dalam teologi, istilah “prapengetahuan” menghunjuk pada aspek dari Kemahatahuan Allah, bahwa Allah tidak hanya mengetahui semua hal dan pribadi, tetapi mengetahuinya bahkan sebelum semua hal dan pribadi tersebut menjadi nyata atau terjadi.<sup>28</sup>

Meskipun demikian, ajaran ini – yang masih menjadi kepercayaan dari mayoritas kaum Injili – memiliki beberapa macam variasi pemahaman. Misalnya saja: ada pihak yang percaya bahwa Allah telah mengetahui sebelumnya tentang semua hal yang akan terjadi karena Ia telah menetapkannya – ajaran Calvinisme, sementara pihak lain mengatakan bahwa Allah telah mengetahui sebelumnya tentang semua hal yang akan terjadi karena hal tersebut memang akan terjadi, meskipun manusia - dalam beberapa sisi – yang menentukan atau memutuskan hal tersebut – pandangan Arminianisme. Ada juga pihak yang menegaskan bahwa Allah mengetahui bukan hanya apa yang akan terjadi, tetapi juga apa yang akan terjadi di dalam keadaan yang berbeda, sementara ada juga pihak lain yang menyangkal hal ini. Tetapi semua orang Kristen yang memegang pandangan klasik setuju bahwa Allah mengetahui semua hal yang akan terjadi.<sup>29</sup> Berbagai macam variasi pemahaman tersebut pada akhirnya menjadi pemicu timbulnya berbagai kelompok di dalam tubuh kalangan Injili sendiri, yang mencoba untuk

---

<sup>28</sup> Reymond, *A New Systematic Theology Of The Christian Faith*, 185.

<sup>29</sup> Gregory A. Boyd & Paul R. Eddy, *Across The Spectrum: Understanding Issues in Evangelical Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002), 38. Lihat juga Roger E. Olson, *The Westminster Handbook to Evangelical Theology*, *The Westminster Handbook to Christian Theology* (Louisville; London: Westminster John Knox Press, 2004), 325.

memberikan suatu pemahaman yang memuaskan tentang aspek Prapengetahuan Allah ini.

Perkembangan pemahaman terhadap konsep Prapengetahuan Allah ini sendiri adalah sejajar dengan perkembangan pemahaman terhadap konsep Kemahatahuan Allah, karena kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan secara tegas, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Pengakuan terhadap Kemahatahuan Allah yang sempurna seharusnya juga mencakup pengakuan terhadap Prapengetahuan Allah yang sempurna. Akan tetapi, sejarah gereja menjadi saksi tentang adanya beberapa teolog yang berusaha memberikan penjelasan terhadap kedua konsep tersebut, dan perkembangan pemikiran itu sendiri pada akhirnya akan semakin memperjelas adanya perbedaan pemahaman di antara masing-masing variasi pemikiran yang pernah ada dalam sejarah gereja, baik dari masa gereja mula-mula sampai kepada masa postmodern sekarang ini.

#### **A. Masa Gereja Mula-Mula**

Millard Erickson mengatakan bahwa tidak semua Bapa gereja mula-mula mengeluarkan pernyataan tentang subyek Prapengetahuan Allah secara langsung dan dalam jumlah yang banyak.<sup>30</sup> Tetapi meskipun tidak terdapat suatu pengajaran yang bersifat mayor pada masa gereja mula-mula, sudah ada ketegangan antara beberapa teolog (dan non-teolog) yang mencoba memberikan pemahaman terhadap aspek Kemahatahuan Allah (yang di dalamnya tercakup konsep Prapengetahuan Allah). Pada masa itu, sudah ada beberapa teolog yang mempertanyakan apakah Allah akan menyusahkan diri-Nya sendiri dengan suatu

---

<sup>30</sup> Millard J. Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?: The Current Controversy Over Divine Foreknowledge* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2003), 88.

pengetahuan tentang hal-hal duniawi yang sepele. Misalnya saja Jerome yang mengatakan bahwa adalah sesuatu yang tidak layak bagi keanggunan Ilahi, bahwa Allah harus tahu berapa banyak serangga yang lahir dan mati setiap saat, atau jumlah dari kutu di dunia.<sup>31</sup> Kemudian ada juga teori dari seorang biarawan Siria abad keempat yang bernama Audius, yang kemudian mendirikan sekte Audians – sebuah sekte yang dikenal juga sebagai sekte Anthropomorphites. Sekte ini menekankan penafsiran terhadap ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah berjalan, berbicara, belajar, melupakan, dan sebagainya, dengan gaya literal kaku, sehingga mereka menolak Prapengetahuan Allah yang sempurna. Sekte ini sendiri hanya mendapatkan sedikit pengikut saja dan dengan segera menghilang dari peredaran.<sup>32</sup> Pendapat-pendapat ini mencerminkan tingkat minat yang tinggi dari para Bapa gereja pada zaman tersebut terhadap rumusan doktrin Kemahatahuan Allah ini.

Seorang Bapa gereja yang bernama Cyril dari Yerusalem juga menekankan dua aspek dalam buku *Catecheses*-nya: pertama, Allah dalam Kemahatahuan-Nya mengetahui maksud-maksud dari hati manusia, dan kedua, Kemahatahuan Allah mencakup pada semua hal dan mengimplikasikan ketidaktergantungan dari kehendak Ilahi. Allah “mengetahui segala sesuatu...tidak tergantung pada setiap rangkaian dari peristiwa atau kesempatan atau nasib.”<sup>33</sup> Demikian pula Clement dari Aleksandria, yang melihat Prapengetahuan Allah sebagai suatu bukti tentang

---

<sup>31</sup> Jerome, *Commentary on Habakkuk*, on 1:13, 14, dikutip oleh Reymond, *A New Systematic Theology Of The Christian Faith*, 186.

<sup>32</sup> Dennis W. Jowers, “Open-Theism: Its Nature, History, and Limitations,” *WRS Journal* 12:1 (February 2005): 1-9.

<sup>33</sup> Cyril of Jerusalem, *Catecheses*, dikutip oleh Geoffrey W. Bromiley, “Omniscience: History Of The Doctrine,” dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, Gen. ed. Geoffrey W. Bromiley, 4 Vols. (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1986), 3:600.

keallahan. Ia mengatakan bahwa “Allah menunjukkan dua hal: Keallahan-Nya dalam Prapengetahuan-Nya tentang apa yang akan terjadi dan Keallahan-Nya dalam kasih-Nya yang memberikan kesempatan pertobatan...”<sup>34</sup> Dalam tulisannya yang lain, ia mengatakan bahwa “Allah disebut sebagai Hikmat oleh semua Nabi. Inilah Dia yang adalah Guru untuk seluruh ciptaan...yang sebelumnya telah mengetahui semua hal...”<sup>35</sup> John dari Damaskus kemudian mengembangkan pemikiran tentang Kemahatahuan Allah tersebut dengan mengaitkannya dengan Pemeliharaan Allah. Karena Ia mengetahui segala sesuatu, maka Allah menyediakan segala sesuatu untuk kita berdasarkan kebutuhan kita.<sup>36</sup> Bagi John, Kemahatahuan Ilahi mencakup juga ‘Pengetahuan akan diri sendiri’ bagi Ilahi.<sup>37</sup>

Pendapat John ini kemudian diikuti oleh seorang tokoh gereja lain yang bernama Origenes. Pendapat ini dikeluarkannya karena pada saat itu Origenes sedang menghadapi Celsus, seorang filsuf non-Kristen abad kedua yang memiliki ketertarikan terhadap konsep-konsep Epikurianisme dan Platonisme.<sup>38</sup> Celsus menyerang beberapa area dan tingkatan dalam Kekristenan. Sebagian dari serangannya ini ditujukan kepada aspek moral, yang mengkritik orang-orang Kristen karena suka bertengkar di antara beberapa sekte dan karena kurangnya rasa patriotisme.<sup>39</sup> Pada akhirnya ia mulai bergerak untuk menyerang doktrin Kekristenan. Misalnya untuk masalah Prapengetahuan Allah, Celsus menyatakan

---

<sup>34</sup> Clement of Alexandria, *The Instructor*, 1.9., dikutip oleh Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 92.

<sup>35</sup> Clement of Alexandria, *The Stromata*, 2.12., dikutip oleh Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 92.

<sup>36</sup> John of Damascus, *The Fide Orthodoxo*, i.8., dikutip oleh Bromiley, “Omniscience: History Of The Doctrine,” 3:600.

<sup>37</sup> *Ibid.*, i.9., dikutip oleh Bromiley, “Omniscience: History Of The Doctrine,” 3:600.

<sup>38</sup> Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 111.

<sup>39</sup> *Ibid.*

bahwa “Prapengetahuan Allah menghasilkan hilangnya kemerdekaan, karena sebagai Allah, Ia telah memprediksi hal-hal ini, dan prediksi tersebut haruslah terjadi.”<sup>40</sup> Jelas terlihat bahwa Celsus hendak mengatakan bahwa Prapengetahuan Allah akan membawa kepada fatalisme.<sup>41</sup> Untuk membantah Celsus, Origen menyatakan bahwa:

“[Dalam kasus penyangkalan Petrus dan pengkhianatan Yudas terhadap Yesus,] Celsus tidak melihat kontradiksi dalam pernyataannya: bahwa jika Yesus sebelumnya telah mengetahui peristiwa-peristiwa sebagai Allah, maka adalah mustahil untuk Prapengetahuan-Nya untuk menjadi tidak benar; dan karena itu adalah mustahil untuk [Yudas], yang sebelumnya telah diketahui [oleh Yesus] akan mengkhianati-Nya, untuk tidak melaksanakan tujuannya tersebut, dan mustahil juga untuk [Petrus], yang sebelumnya telah diketahui [oleh Yesus] akan menyangkal-Nya, untuk tidak bersalah atas kejadian tersebut.”<sup>42</sup>

Origen menambahkan bahwa:

“Celsus membayangkan bahwa suatu peristiwa, yang telah diprediksi melalui prapengetahuan, terjadi karena hal tersebut telah diprediksi; tetapi kita tidak menerima hal ini, mempertahankan bahwa ia yang telah memprediksi hal ini bukanlah penyebab terjadinya hal tersebut, karena ia telah memprediksi hal tersebut akan terjadi; tetapi masa depan itu sendiri, yang akan terjadi meskipun tidak diprediksi sebelumnya, telah memberikan kesempatan kepada dia, yang memiliki prapengetahuan, untuk meramalkan kemunculan [hal] tersebut...”<sup>43</sup>

Hal tersebut penting karena bagi Origen,

“Allah tidak dapat dimengerti atau dipahami oleh kecerdasan manusia apapun. Allah adalah tidak kelihatan, baik secara fisik maupun dalam hal intelektual, karena tidak ada pikiran yang mampu untuk merenungkan esensi Ilahi. Tidak masalah bagaimana pun kesempurnaan pengertian kita tentang Allah, kita harus secara konsisten diingatkan bahwa Allah adalah lebih tinggi daripada kemampuan kecerdasan kita dalam memahami sesuatu.”<sup>44</sup>

Dari pernyataannya tersebut, terlihat jelas bahwa Origenes mengikuti langkah John dari Damaskus, yang mengaitkan konsep Kemahatahuan Allah tersebut dengan doktrin pemeliharaan Allah. Ia mengatakan bahwa “Mahluk rasional telah

---

<sup>40</sup> Origen, *Against Celsus*, 2.20., dikutip oleh Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 111-112.

<sup>41</sup> Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 95.

<sup>42</sup> Origen, *Against Celsus*, 2.18., dikutip oleh Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 95.

<sup>43</sup> *Ibid.*, pasal 20., dikutip oleh Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 95-96.

<sup>44</sup> Origen, *On First Principle*, 1.1.5 dan *Against Celsus*, 7.38., dikutip oleh Kärkkäinen, *The Doctrine of God*, 73.

diberikan hadiah dari pergerakan pribadi, yang mengimplikasikan kehendak-pribadi, dan kebebasan ini, yang tidak bertentangan dengan pengetahuan Allah, adalah tercakup di dalamnya.”<sup>45</sup>

Bapa gereja yang lain yang bernama Yustinus Martir, sebagai antisipasi terhadap keberatan yang diajukan oleh pihak penganut kebebasan kehendak manusia, juga pernah menyatakan bahwa

“Ketika kita mengatakan bahwa setiap kejadian di masa depan telah diramalkan sebelumnya, kita tidak mengatakan hal tersebut terjadi oleh karena suatu keharusan yang fatal; tetapi Allah sebelumnya telah mengetahui semua hal yang akan dilakukan oleh semua manusia, dan hal tersebut merupakan ketetapan-Nya bahwa setiap tindakan manusia di masa depan akan dibalas sesuai dengan perbuatan mereka.”<sup>46</sup>

Ia juga menulis bahwa “Tuhan, sambil menghendaki semua manusia dan malaikat untuk mengikuti kehendak-Nya, menciptakan mereka dengan kehendak bebas untuk melakukan kebenaran. Tetapi jika Firman Tuhan meramalkan bahwa beberapa malaikat dan manusia pasti akan dihukum, hal tersebut terjadi karena Firman Allah tersebut sebelumnya telah mengetahui bahwa [kelicikan] mereka tidak akan berubah, tetapi bukan karena Allah yang telah menciptakan mereka sedemikian rupa.”<sup>47</sup> Hal ini jelas merupakan sikap pengakuan dan pengagungan terhadap Kedaulatan Allah yang memiliki implikasi pengakuan terhadap Prapengetahuan Allah.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Origen, *On Prayer* 6, dikutip oleh Bromiley, “Omniscience: History Of The Doctrine,” 600.

<sup>46</sup> Justin Martyr, *First Apology*, pasal 44, dikutip oleh Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 89-90.

<sup>47</sup> Justin Martyr, *Dialogue*, pasal 141, dikutip oleh Roger T. Forster and V. Paul Marston, *God's Strategy in Human History* (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc., 1974), 245.

<sup>48</sup> Pendapat yang berbeda datang dari Sanders, dengan menunjuk pada argumentasi Justin bahwa “Kebebasan Libertarian adalah tanda yang diberikan Allah bagi manusia untuk memisahkan mereka dari ciptaan yang lain dan di mana Allah dapat meminta pertanggung jawaban moral manusia atas pilihan-pilihan mereka.” [Justin Martyr, *First Apology*, 28, 43., dikutip oleh John Sanders, “Historical Considerations,” dalam *The Openness of God: A Biblical Challenge to the Traditional Understanding of God*, Clark Pinnock et al. (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press / Carlisle, U.K.: The Paternoster Press, 1994), 73.] Tetapi Justin juga percaya bahwa Allah

Pengajaran selanjutnya datang dari seorang Bapa gereja yang sangat berpengaruh, Agustinus, yang melanjutkan dan menguraikan posisi dari Prapengetahuan Allah yang sempurna.<sup>49</sup> Bagi Agustinus (dan juga Thomas Aquinas),

Allah adalah keberadaan yang kekal dan murni, dan isi dari pengetahuan terhadap diri-Nya sendiri tidak kurang dari keberadaan Ilahi yang kekal dan sempurna tersebut. Keberadaan dan pengetahuan adalah serupa di dalam diri Allah. Ia mengenal diri-Nya sendiri melalui keberadaan-Nya. Di dalam diri Allah, kesadaran ini bukanlah hasil dari suatu proses perkembangan yang bertahap, dan kesadaran ini juga tidak berubah-ubah dari waktu ke waktu, karena di dalam diri Allah tidak ada proses, tidak ada perkembangan, tidak ada perubahan. Allah adalah keberadaan yang murni; suatu terang yang tidak bercampur dengan kegelapan.<sup>50</sup>

Karena itu, Agustinus mengatakan bahwa “Apakah prapengetahuan itu jika bukan pengetahuan tentang hal-hal di masa depan?”<sup>51</sup> dan “Jika prapengetahuan tidak mengetahui hal-hal yang akan terjadi, maka sama sekali tidak ada prapengetahuan.”<sup>52</sup>

---

memiliki prapengetahuan atas segala keputusan yang diambil oleh manusia, yang menjelaskan masalah nubuatan di Alkitab. Hal ini tidak membawa kepada determinisme, karena Allah hanya meramal pilihan bebas dari setiap individu dan mendasarkan pilihan-Nya atas pilihan-pilihan mereka tersebut [Sanders, “Historical Considerations,” 43-45.] Menurut Sanders, dalam hal ini keputusan Allah, dalam beberapa aspek, adalah bergantung pada pilihan-pilihan manusia, sehingga ia mengambil kesimpulan bahwa bagi Justin, Allah adalah ‘responsif.’ [Ibid., 73.]

Pendapat Sanders ini memiliki kelemahan besar, yaitu: memang benar bahwa Allah memberikan kebebasan ‘penuh’ kepada manusia sebagai tanda bahwa manusia adalah berbeda dengan ciptaan lain. Tetapi apakah kebebasan Libertarian tersebut berada di luar Prapengetahuan Allah? Apakah manusia memiliki kebebasan kehendak yang sangat besar sehingga keputusan Allah harus bergantung kepada pilihan yang dibuat oleh sang manusia? Apakah Allah memiliki suatu cacat dalam Kemahatahuan-Nya sehingga Ia, paling sedikit, tidak bisa menduga pilihan-pilihan manusia? Penulis percaya bahwa pendapat Sanders ini memiliki dampak yang mengerikan terhadap gambaran Allah yang dipercaya oleh orang Kristen, di mana Allah seperti ini sudah tidak layak lagi disebut sebagai Allah.

<sup>49</sup> Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 97.

<sup>50</sup> Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol 2: God and Creation*, Gen. ed. John Bolt, Terj. John Vriend (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2004), 195.

<sup>51</sup> Augustine, *Ad Simplicianum*, II, 2., dikutip oleh Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol 2: God and Creation*, 197.

<sup>52</sup> Augustine, “De Libero Arbitrio, III, 4.,” dalam *Augustine: Earlier Writings*, Terj. John H. S. Burleigh, The Library of Christian Classics, 13 Vols. (Philadelphia, The Westminster Press, 1953), 6:176. Meskipun demikian, Agustinus mengajukan pertanyaan bahwa “Apakah ada suatu masa depan bagi Allah, yang melampaui waktu? Jika pengetahuan Allah mencakup hal-hal ini, mereka bukanlah masa depan tetapi masa sekarang bagi Allah. Dengan alasan ini, kita seharusnya tidak lagi berbicara tentang Prapengetahuan Allah tetapi hanya sebagai pengetahuan Allah saja.” [Augustine, *Ad Simplicianum*, II, 2., dikutip oleh Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol 2: God and*

Dari pernyataan beberapa Bapa gereja tersebut, kita bisa melihat bahwa sesungguhnya minat terhadap usaha perumusan doktrin Kemahatahuan Allah dan doktrin Prapengetahuan Allah ini adalah sangat besar, dan terus menerus menjadi bahan kajian para teolog Kristen mula-mula, bahkan sampai pada beberapa abad berikutnya.

## **B. Masa Gereja Abad Pertengahan dan Reformasi**

Pada abad pertengahan dan Reformasi, para teolog masih terus menggumulkan rumusan konsep Kemahatahuan Allah dan konsep Prapengetahuan Allah yang paling sesuai dengan iman Kristen, meskipun mereka tidak mengembangkan doktrin tersebut secara lengkap. Misalnya Cocceius, yang mengatakan bahwa “Jika kita mengakui sesuatu yang baru dalam diri Allah, Ia tidak dapat bersifat kekal. Karena itu tidak pernah ada suatu obyek baru yang datang pada pengetahuan Allah”<sup>53</sup> Ada juga pendapat dari Abelard yang mengatakan bahwa ada kemungkinan untuk terjadinya suatu peristiwa yang berlainan dengan apa yang diprediksi oleh Prapengetahuan Allah, sementara Lombard memberikan solusi terhadap Abelard dengan mengatakan bahwa Allah

---

*Creation*, 197.] Jelas tidak ada kontradiksi antara pernyataan ini dengan pernyataan Agustinus lainnya karena ia sama sekali tidak menyangkali Prapengetahuan Allah, tetapi ia hanya berusaha menekankan aspek kekekalan Allah, bahwa Allah adalah melampaui ruang dan waktu sehingga, bagi Allah, tidak ada sesuatu yang disebut sebagai masa depan, melainkan semuanya adalah terbuka jelas. Pengertian senada juga berlaku untuk pernyataan dari Gregorius Agung: “Apapun yang disebut sebagai masa lalu dan masa depan bagi manusia secara bersamaan nyata di hadapannya.” [Gregory the Great, *Moralia in Iobum*, I, 20, pasal 23.], dan pernyataan dari Marius Victor: “Meskipun waktu berputar terus, di hadapan [Allah] waktu tersebut selalu bersifat sekarang.” [D. Petavius, “De Deo,” dalam *Theology. dogm.*, IV, pasal 4.] Bavinck mengatakan bahwa bagaimanapun juga, Alkitab seringkali menyampaikan ide bahwa Kemahatahuan Allah melampaui eksistensi dari segala sesuatu, dan tanpa alat bantu penggambaran ini, kita bahkan tidak bisa membicarakan tentang [konsep] Kemahatahuan Allah [Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol 2: God and Creation*, 198.]

<sup>53</sup> Heppes, *Reformed Dogmatics*, 70.

mungkin mengetahui sesuatu selain dari yang Ia ketahui. Solusi ini kemudian diserang lagi oleh Robert Grosseteste yang membedakan antara keharusan dengan kekekalan.<sup>54</sup>

Pendapat lain datang dari seorang tokoh Teologi Abad Pertengahan yang bernama Thomas Aquinas, yang mengikuti John dari Damaskus dan Origenes dengan mengaitkan doktrin Kemahatahuan Allah dengan doktrin Pemeliharaan Allah. Ia menyatakan bahwa “Semua hal yang eksis dalam bentuk apapun juga harus telah diatur oleh Allah untuk menuju pada suatu akhir. Karena itu, semua hal harus menjadi subyek kepada Pemeliharaan Allah (karena Allah mengetahui semua hal, baik yang universal ataupun yang khusus).<sup>55</sup> Erickson menegaskan bahwa Aquinas memegang teguh iman tradisional dalam Prapengetahuan Allah yang sempurna.<sup>56</sup> Misalnya ketika ia berdiskusi mengenai kematian Kristus: “Karena adalah mustahil bahwa Prapengetahuan Allah adalah keliru dan kehendak atau pengaturan-Nya menjadi gagal, maka adalah tidak mungkin pada saat yang bersamaan bahwa Kristus tidak menderita, dan adalah mustahil bahwa umat manusia dapat ditebus melalui cara yang lain dari penderitaan Kristus.”<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Douglas C. Langston, *God's Willing Knowledge: The Influences of Scotus' Analysis of Omniscience* (Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 1986), 10.

<sup>55</sup> St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, Terj. Fathers of the English Dominican Province, English ed. 5 Vols. (Westminster, Maryland: Christian Classics, 1981), I,Q.22,3., 1:122. Meskipun demikian, Aquinas juga memiliki konsep tentang Kemahatahuan Allah yang cukup membingungkan ketika ia mengatakan bahwa “Meskipun Allah mengetahui jumlah dari individu-individu yang telah terkorupsi [oleh dosa], tetapi jumlah dari lembu-lembu jantan, lalat, dan yang sejenisnya tidaklah ditakdirkan di dalam dirinya sendiri oleh Allah.” [Ibid., I,Q.23, 7.] Pernyataan ini dikatakan cukup membingungkan karena memiliki asumsi berupa terpisahnya pengetahuan Allah antara pengetahuan tentang manusia – yang Ia ketahui dengan sempurna, dengan pengetahuan tentang elemen-elemen minor alam lainnya, seperti lalat, lembu jantan, dll, yang tidak perlu dimiliki Allah secara sempurna. Ajaran ini harus ditolak karena jelas-jelas bertentangan dengan gambaran Alkitab tentang pengetahuan Allah.

<sup>56</sup> Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 98.

<sup>57</sup> St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, III,Q.9,1., 4:2076.

Ahli lain yang berusaha mengemukakan teorinya tentang konsep Kemahatahuan dan Prapengetahuan Allah ini adalah Fausto (atau Faustus) Socianus (1539-1604), yang juga adalah pendiri sekte Socinian. Jowers mengatakan bahwa meskipun kaum Socinian ini menerima ketepatan Alkitab secara umum, mereka menolak Prapengetahuan Allah yang sempurna terhadap masa depan demi tujuan untuk mengamankan otonomi manusia secara maksimal.<sup>58</sup> Frame mengutip perkataan Robert Strimple bahwa

“Doktrin kaum Socinian harus dikontraskan dengan Calvinisme dan Arminianisme. Calvinisme mengajarkan bahwa Allah yang Berdaulat sebelumnya telah menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi, dan karena itu, Allah memiliki prapengetahuan terhadap hal-hal yang akan terjadi. Arminianisme menolak bahwa Allah sebelumnya telah menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi, meskipun demikian, mereka tetap mengakui Prapengetahuan Allah atas segala sesuatu yang akan terjadi. Bertentangan dengan Arminianisme, Socinian menekankan bahwa secara logika, Calvinisme lebih benar dalam menekankan bahwa satu-satunya dasar yang nyata untuk percaya bahwa Allah mengetahui apa yang akan terjadi adalah dengan percaya bahwa Ia sebelumnya telah menetapkan hal-hal yang akan terjadi tersebut. Tetapi sama dengan pandangan Arminianisme, Socinian menekankan bahwa adalah suatu kontradiksi terhadap kebebasan manusia untuk percaya pada prapenetapan Allah yang berdaulat. Jadi mereka bukan saja menolak bahwa Allah sebelumnya telah menetapkan tindakan bebas dari agen yang bebas, tetapi mereka juga menolak bahwa Allah sebelumnya telah mengetahui apakah bentuk keputusan tersebut.”<sup>59</sup>

Menurut kaum Socinian, penolakan tersebut harus dilakukan karena jika Allah mengetahui masa depan sebagai sesuatu yang ditetapkan, maka segala sesuatu harus menjadi suatu keharusan dan telah ditetapkan sejak kekekalan. Maka selanjutnya tidak ada lagi kebebasan manusia, demikian juga tidak ada lagi kebebasan Ilahi, karena dari sejak kekekalan Allah hanya dapat bertindak sesuai dengan tindakan yang telah ditetapkan tersebut.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Jowers, “Open-Theism: Its Nature, History, and Limitations.”

<sup>59</sup> John M. Frame, *No Other God: A Response to Open Theism* (Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Co., 2001), 33.

<sup>60</sup> Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 114-115. Fausto (dan pamannya, Lelio), sudah dianggap sesat oleh baik golongan Protestan dan Katolik, karena mereka menolak keilahian penuh Kristus, penebusan-Nya yang bersifat menggantikan, dan membenaran melalui kebenaran Kristus yang diimputasikan. [Frame, *No Other God*, 33.]

Teolog lain yang mencoba memberikan rumusan tentang doktrin

Kemahatahuan dan Prapengetahuan Allah ini adalah Duns Scotus. Erickson mengatakan bahwa pandangan Scotus merupakan responnya terhadap pandangan Thomas Aquinas. Aquinas telah menekankan bahwa Allah mengetahui kemungkinan-kemungkinan di masa depan karena hal-hal tersebut, di dalam kekekalan, telah nyata di hadapan Allah.<sup>61</sup> Scotus memilih pendekatan lain. Ketika ia menyadari natur dari setiap kemungkinan, ia yakin bahwa Allah, dengan aktivitas-Nya, menopang setiap rantai dari penyebab dan sub-penyebab yang memberikan dampak dari penyebab tersebut. Kehendak-Nya bukanlah suatu keharusan; karena itu, apa yang terjadi selanjutnya dapat disebut sebagai kemungkinan, karena Allah dapat mewujudkan keinginan-Nya yang berbeda dari yang telah Ia lakukan.<sup>62</sup> Scotus juga mengakui bahwa masalah pengetahuan Allah tentang peristiwa harus diformulasikan dalam istilah dari keharusan kesimpulan dan bukan istilah dari keharusan akibat karena Allah dapat mengetahui sesuatu yang lain dari yang Ia ketahui.<sup>63</sup>

Pendapat Scotus tentang pengetahuan Allah atas kemungkinan-kemungkinan di masa depan ini kemudian mendapat tentangan dari William Ockham,<sup>64</sup> seorang filsuf abad 14 yang terkenal. Ia menegaskan bahwa setiap preposisi yang benar tentang masa kini memiliki suatu keharusan terhadap masa

---

<sup>61</sup> Thomas Aquinas, *Commentary on the Sentences*, 1.38.1.5., dikutip oleh Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 99.

<sup>62</sup> Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 99. Bnd. Langston, *God's Willing Knowledge*, 15-16.

<sup>63</sup> Suatu pandangan yang mirip dengan Lombard. Lih. Langston, *God's Willing Knowledge*, 15.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 55.

lalu.<sup>65</sup> Jadi ketika A melakukan x, maka kalimat “Allah telah mengetahui bahwa A akan melakukan x,” adalah suatu keharusan, dan tidak dapat diubah. Dalam kasus pernyataan terhadap masa depan, maka kalimat, “Allah tahu bahwa A akan melakukan x,” bergantung pada suatu kemungkinan tindakan, yaitu A secara aktual melakukan x. Jadi hal ini bukanlah suatu keharusan yang kebetulan terjadi.<sup>66</sup>

Tetapi bagaimana jika Allah tahu bahwa A akan melakukan x dan A tidak melakukannya, apakah Allah salah? Menurut Ockham, pengetahuan Allah mungkin dapat berbeda dari yang seharusnya dan Ia telah tahu bahwa A tidak akan melakukan x. Melalui pernyataan ini, Ockham percaya bahwa ia telah mempertahankan Prapengetahuan Allah dan kebebasan manusia.<sup>67</sup> Lebih lanjut ia mengatakan bahwa adalah mustahil bagi intelektual ciptaan untuk menjelaskan atau mengetahui bagaimana Allah tahu semua kemungkinan peristiwa-peristiwa di masa depan.<sup>68</sup>

Pendapat lainnya datang dari Luis de Molina. Langston mengatakan bahwa bukan saja Molina telah menganalisa dan mengkritik karya dari Aquinas dan Scotus, tetapi ia juga telah mengemukakan solusinya sendiri terhadap masalah Prapengetahuan Allah, yaitu doktrin *Middle Knowledge*.<sup>69</sup> Erickson menambahkan bahwa pergumulan Molina adalah untuk ‘mendamaikan’ Prapengetahuan Allah dengan kehendak bebas manusia. Kontras dengan pandangan Thomisme standar atas penentuan Ilahi, Molina berpendapat bahwa terdapat kerja sama antara

---

<sup>65</sup> Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 100.

<sup>66</sup> Ibid.

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Ibid., 101.

<sup>69</sup> Langston, *God's Willing Knowledge*, 58. Penulis tidak akan membahas doktrin *Middle Knowledge* ini secara terperinci karena topik ini berada di luar cakupan tesis ini.

kehendak manusia dan anugerah Ilahi. Kunci kepada usaha untuk mempertahankan Prapengetahuan Allah sambil menghindari determinisme terdapat dalam konsep Molina tentang beberapa jenis pengetahuan,<sup>70</sup> yaitu: Pertama, apa yang disebut Aquinas sebagai “visi,” yaitu pengetahuan tentang sesuatu. Kedua, ada juga pengetahuan “pengertian sederhana,” yaitu suatu pengetahuan tentang hal-hal yang memiliki kemungkinan, hal-hal yang belum eksis, tidak eksis sekarang, dan tidak akan eksis. Diantara kedua tipe pengetahuan ini, Molina memasukkan konsep *Middle Knowledge*, suatu pengetahuan tentang kemungkinan hal-hal di masa depan, semua kemungkinan yang mungkin atau mungkin tidak menjadi aktual, tergantung pada apakah sejumlah kemungkinan peristiwa muncul.<sup>71</sup> Dengan bahasa sederhana, di dalam doktrin *Middle Knowledge*, Allah mengetahui masa depan, karena Ia mengetahui semua kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan. Bagaimanapun juga, dengan mengetahui kemungkinan-kemungkinan tersebut, masih terdapat ruang untuk kebebasan kehendak yang tidak terikat.<sup>72</sup>

Pendapat selanjutnya datang dari tokoh Reformasi Martin Luther, yang mengikuti pendekatan dari Agustinus. Ia tidak memiliki masalah untuk mengakui Prapenetapan Allah atas semua hal yang akan terjadi, juga bahwa Allah

---

<sup>70</sup> Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 103.

<sup>71</sup> Ibid.

<sup>72</sup> John S. Feinberg, *Many Faces of Evil: Theological Systems and the Problem of Evil* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2004), 112. Pandangan ini memperoleh dukungan dan perhatian yang sangat besar dari para teolog, bahkan hingga sampai saat ini. Salah satu contohnya adalah William Lane Craig, yang tanpa ragu menyatakan bahwa doktrin ini memiliki keuntungan teologis yang besar, menyediakan pandangan yang memberikan wawasan dan mengagumkan terhadap Pemeliharaan Allah dan relasi antara Kedaulatan Allah dengan kebebasan manusia. Doktrin ini juga sangat menolong dalam mengerti tentang doktrin Predestinasi Alkitab. Craig bahkan secara eksplisit menyatakan dirinya sebagai pendukung doktrin ini [Craig, *The Only Wise God*, 151.] Penulis tidak akan membahas doktrin *Middle Knowledge* ini secara terperinci karena topik ini berada di luar cakupan tesis ini.

mengetahui apa yang telah Ia putuskan.<sup>73</sup> Luther menyatakan bahwa “Adalah suatu keharusan fundamental bagi Kekristenan untuk mengetahui bahwa Allah tidak memiliki Prapengetahuan terhadap kemungkinan-kemungkinan, tetapi bahwa Ia mengetahui, memberikan tujuan, dan melakukan semua hal berdasarkan kehendak-Nya yang kekal, tidak berubah, dan tidak bersalah.”<sup>74</sup>

Pendapat lain datang dari John Calvin, seorang tokoh Reformasi berikutnya. Erickson mengatakan bahwa di dalam Calvin kita menemukan sistem dari doktrin Kekristenan yang mengacu pada kerangka dasar Agustinus, sehingga tidak mengherankan apabila Calvin secara jelas mengartikulasi pandangan tradisional tentang Prapengetahuan Allah.<sup>75</sup> Ia mengatakan bahwa “Adalah mustahil untuk menyangkal bahwa Allah memiliki Prapengetahuan terhadap akhir dari manusia sebelum Ia menciptakan mereka, karena Ia telah menciptakan mereka menurut kehendak-Nya.”<sup>76</sup>

Pendapat lain, yang sekaligus juga merupakan pendapat yang lebih cenderung mengagungkan kebebasan manusia pada masa Reformasi, datang dari Jacob (atau James) Arminius. Perbedaan mencolok antara Arminius dengan tokoh Reformator lainnya adalah penolakannya terhadap doktrin predestinasi, suatu doktrin yang mengsumsikan Prapenetapan Allah berdasarkan Prapengetahuan-Nya. Bagi Arminius, sangat jelas bahwa Prapengetahuan Allah adalah berisifat pasti dan sempurna. Ia juga jelas mengerti bahwa Prapengetahuan Allah ini tidak bertentangan dengan kebebasan manusia, karena Prapengetahuan Allah tidak

---

<sup>73</sup> Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 101.

<sup>74</sup> Martin Luther, *De Servo Arbitrio*, dikutip oleh Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 101.

<sup>75</sup> Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 102.

<sup>76</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, Terj. Ford Lewis Battles (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), 3.23.7., 955.

membuat sesuatu menjadi bersifat keharusan.<sup>77</sup> Erickson bahkan mengutip Arminius bahwa “Sesuatu tidak terjadi karena telah diprediksi atau telah diketahui sebelumnya; tetapi sesuatu tersebut telah diprediksi atau diketahui sebelumnya karena masih belum terjadi.”<sup>78</sup> Tetapi ia memahami bahwa Prapengetahuan Allah terhadap sesuatu yang akan terjadi tersebut adalah disebabkan oleh apa yang dipilih untuk dilakukan oleh ciptaan yang bebas dan tidak didasarkan pada kehendak Allah yang kekal.<sup>79</sup> Allah memakai ramalan-Nya terhadap siapa yang akan datang, melalui anugerah, kepada Kristus sebagai basis dari Predestinasi. Konsekuensinya, Allah secara sungguh-sungguh memberikan respon kepada ciptaan-Nya, dan Kedaulatan-Nya memberikan kebebasan sejati kepada ciptaan-Nya.<sup>80</sup> Karena itu, Arminius memperkenalkan suatu tingkat ketergantungan dalam Allah yang mengizinkan Allah untuk masuk secara bebas ke dalam suatu relasi yang bersifat kovenan dan timbal balik dengan ciptaan-Nya.<sup>81</sup>

Dari perkembangan doktrin Kemahatahuan dan Prapengetahuan Allah pada masa Abad pertengahan dan Reformasi ini, kita dapat melihat bahwa isu tentang Prapengetahuan Allah seringkali dipertentangkan dengan isu kebebasan manusia atau – lebih spesifik lagi – kebebasan Libertarian. Perkembangan pemahaman itu sendiri akan semakin kompleks dan rumit ketika memasuki masa Modern, dan Postmodern.

---

<sup>77</sup> Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 104.

<sup>78</sup> Ibid.

<sup>79</sup> Sanders, “Historical Considerations,” 91.

<sup>80</sup> Ibid.

<sup>81</sup> Ibid.

### C. Masa Modern dan Postmodern

Pada masa-masa antara abad 16 dan 17, gerakan Pencerahan menjadi kecenderungan pemikiran, yang pada akhirnya menumbuhkan perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat yang tumbuh dengan pesat. Pada masa itu juga, pemikiran teologi mengalami perkembangan yang luar biasa. Khusus untuk obyek studi natur dan atribut Ilahi, kemajuan tersebut mencakup ‘pemeriksaan kembali’ terhadap rumusan-rumusan teologi yang sudah ada. Heppe, ketika meneliti perkembangan pemikiran tersebut, mengatakan bahwa para Teolog abad 17 menganggap pengetahuan dan kehendak sebagai esensi hidup dari Allah. Mereka mendefinisikan pengetahuan sebagai pengertian dan kecerdasan, melihat kesempurnaan kecerdasan Allah di dalamnya di mana Allah secara unik mengerti dan mengetahui semua hal di luar diri-Nya – masa lalu, masa sekarang, masa depan – dan segala kemungkinannya.<sup>82</sup> Secara khusus penulis akan memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan pemikiran Prapengetahuan Allah, karena era Modern ini nantinya akan menjadi cikal bakal langsung terhadap munculnya gerakan *Open-Theism*.

Tokoh pertama pada masa teologi Modern yang perlu diperhatikan adalah John Wesley, seorang penginjil abad 18 dan pendiri Methodisme, yang juga seorang teolog Arminianisme. Wesley memang tidak menulis suatu ajaran yang kental tentang Prapengetahuan Allah, tetapi Erickson menyatakan bahwa Wesley jelas mendukung pandangan tradisional tentang Prapengetahuan Allah yang sempurna dan mengaitkannya dengan pandangan Wesley sendiri tentang

---

<sup>82</sup> Heppe, *Reformed Dogmatics*, 69.

hubungan Allah dengan waktu.<sup>83</sup> Wesley juga menekankan bahwa Predestinasi Allah adalah bergantung secara logika dengan Prapengetahuan-Nya dan bukan sebaliknya. Ia juga waspada terhadap potensi konflik antara kebebasan manusia dengan Prapengetahuan Allah tentang tindakan manusia dan ia mengakui bahwa ia tidak mampu menyelesaikan masalahnya.<sup>84</sup>

Pandangan yang mirip dengan Wesley adalah dari L. C. McCabe, seorang tokoh Methodist abad 19 yang mengajar filsafat di Ohio Wesleyan University. Tetapi McCabe bergerak lebih jauh dengan menyimpulkan bahwa terdapat kontradiksi antara kebebasan manusia sejati dengan Prapengetahuan Allah dalam hal kebebasan tindakannya. Menurutnya, jika Allah memiliki Prapengetahuan terhadap tindakan-tindakan di masa depan dengan mengetahui penyebab dari kehendak [manusia] tersebut, maka hal ini akan melenyapkan perbedaan antara hukum kebebasan dengan hukum sebab akibat.<sup>85</sup> Karena itu, menurut McCabe, bukanlah suatu keharusan bagi Allah untuk memiliki Prapengetahuan yang absolut terhadap semua pilihan bebas dari ciptaan yang bebas ketika bertindak di bawah hukum kebebasan, karena kehendaknya adalah fleksibel.<sup>86</sup> Pendapat ini mengingatkan kita pada perdebatan-perdebatan yang sudah terjadi pada masa-masa sebelumnya yang berkonsentrasi pada masalah hubungan antara Prapengetahuan Allah dengan kebebasan manusia.

Tokoh lain yang tidak bisa diabaikan pemikirannya dalam zaman Modern adalah Karl Barth, seorang teolog Neo-Ortodoksi. Menurutnya, "Pengetahuan

---

<sup>83</sup> Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 106.

<sup>84</sup> Ibid.

<sup>85</sup> Ibid., 123.

<sup>86</sup> Ibid.

Allah tidak hanya terdiri dari Pengetahuan-Nya terhadap semua hal sebelum mereka ada dan pernah ada, tetapi juga mengetahuinya ketika mereka masih ada di masa depan. Pengetahuan Allah terhadap semua hal ini adalah dalam superioritas kekekalan terhadap semua hal dan di dalam ketidak tergantungan kekekalan terhadap semua hal.”<sup>87</sup> Dapat disimpulkan dari pernyataannya ini bahwa Karl Barth percaya bahwa Allah mengetahui semua hal – baik yang ada pada masa lalu, masa sekarang, maupun masa depan – dan bahwa Allah mengetahui mereka dalam waktu yang bersamaan.<sup>88</sup> Selain itu, Karl Barth juga percaya bahwa Prapengetahuan Allah tersebut tidak membatalkan kebebasan manusia.<sup>89</sup> Apa yang dikatakan Karl Barth ini juga disetujui oleh Emil Brunner, rekannya sesama teolog Neo-Ortodoksi. Meskipun Brunner terkadang berbeda pendapat dengan Barth dalam beberapa hal, tetapi dalam doktrin Prapengetahuan Allah, ia juga mendukung pandangan tradisional.<sup>90</sup>

Pendapat selanjutnya datang dari Wolfhart Pannenberg, yang menyatakan bahwa

“Apa yang dimaksud dengan Pengetahuan Allah dan hubungannya dengan Kemahatahuan-Nya? Sirach [atau Ekklesiasticus – kitab Apokrif] menyatakan bahwa Allah tahu segala sesuatu (Sir. 42:18-19). Apa yang tersembunyi bagi kita adalah terbuka bagi Allah. Hal ini berlaku bukan saja pada hal-hal di masa depan tetapi juga pada dimensi lain yang tersembunyi bagi kita, tidak kurang juga pada hal-hal yang ingin tetap kita biarkan tersembunyi (Ams 24:12).”<sup>91</sup>

Ia menambahkan bahwa “Ketika kita berbicara tentang Pengetahuan Allah, kita menunjukkan bahwa tidak ada satupun di antara ciptaan-Nya yang dapat

---

<sup>87</sup> Karl Barth, *Church Dogmatics*, Terj. Geoffrey W. Bromiley et al., eds. Geoffrey W. Bromiley and Thomas F. Torrance (Edinburgh: T&T Clark, 1957), 2(1):558-559.

<sup>88</sup> Bnd. Donald G. Bloesch, *God The Almighty: Power, Wisdom, Holiness, Love*, Christian Foundations (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1995), 117.

<sup>89</sup> Barth, *Church Dogmatics*, 2(1):560.

<sup>90</sup> Bnd. Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 107.

<sup>91</sup> Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology*, 3 vols. (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 1:379.

melarikan diri dari-Nya. Semua hal adalah terpampang dan tercatat bagi Dia dalam Kehadiran-Nya.”<sup>92</sup> Dari pernyataan ini kita bisa mengetahui dengan jelas posisi Pannenberg, bahwa ia juga mengakui Prapengetahuan Allah, meskipun baginya, Prapengetahuan Allah tidak berarti prapengetahuan dalam pengertian ketat, karena apa yang bagi manusia merupakan masa depan, bagi Allah tidak demikian, karena Allah tidak terbatas dengan ruang dan waktu.<sup>93</sup>

Pendapat lain, yang juga berlainan dengan pemahaman tradisional tentang doktrin Kemahatahuan dan Prapengetahuan Allah, datang dari para tokoh Teologi Proses. Pengikut gerakan kontemporer ini adalah para teolog yang mengajarkan bahwa Allah memiliki dua natur (dipolar) dan terlibat secara integral ke dalam proses dari dunia yang tidak memiliki titik akhir ini.<sup>94</sup> Pemahaman tentang dua natur Allah, atau yang juga disebut dengan pemikiran Teisme Dipolar ini, terutama berasal dari Charles Hartshorne. Baginya,

Allah mempunyai dua kutub atau aspek, yaitu esensi abstrak dari Allah pada satu sisi dan aktualitas / tindakan konkrit Allah pada sisi yang lain. Esensi abstrak Allah adalah kekal, absolut, tidak tergantung apapun juga, dan tidak berubah. Esensi ini juga mencakup atribut-atribut Allah yang abstrak yang memberi ciri pada eksistensi Ilahi pada setiap waktu. Jadi, ketika kita mengatakan bahwa Allah adalah Mahatahu, artinya adalah bahwa di dalam setiap waktu, Allah mengetahui semua hal yang dapat diketahui pada waktu tersebut. Sedangkan tindakan konkrit Allah adalah bersifat temporal, relatif, tergantung pada sesuatu, dan terus menerus berubah secara konstan. Selalu ada perubahan yang tidak terduga di dunia pada setiap waktu yang baru bisa diketahui ketika hal itu terjadi. Karena itu, pengetahuan konkrit Allah adalah bergantung pada keputusan-keputusan yang dibuat oleh aktualitas di dalam dunia. Pengetahuan Allah adalah selalu bersifat relatif dengan dunia.<sup>95</sup>

Charles Hartshorne juga menyatakan bahwa Allah mengontrol proses dunia ini secara fleksibel, tetapi Ia tidak dan tidak bisa menetapkan semua hal secara

---

<sup>92</sup> Pannenberg, *Systematic Theology*, 1:379-380.

<sup>93</sup> Bnd. Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?*, 109.

<sup>94</sup> Lih. David W. Diehl, “Process Theology,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids, Michigan: Baker Books / Carlisle, Cumbria: Paternoster Press, 1999), 880.

<sup>95</sup> John B. Cobb Jr. and David Ray Griffin, *Process Theology: An Introductory Exposition* (Philadelphia: Westminster Press, 1976), 47-48.

sempurna.<sup>96</sup> Pandangan Teisme Dipolar dari Hartshorne ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemikiran kelompok Teologi Proses lainnya, dan bahkan kemudian diakui menjadi salah satu pokok pikiran utama dari Teologi Proses.

Tokoh Teologi Proses lainnya seperti John Cobb juga terpengaruh dengan pemikiran dipolar Hartshorne ini. Misalnya Cobb, yang sambil menyadari kehadiran Allah yang terus menerus di dunia, menyatakan bahwa “Allah tidak tahu akan seperti apa hasil pengambilan keputusan manusianya nanti.”<sup>97</sup> Hal senada diungkapkan oleh Daniel Day Williams, bahwa “Pengetahuan Allah tidak mencakup semua aspek spesifik dari keputusan masa depan yang bersifat bebas, tetapi Keberadaan Allah mencakup Pengetahuan-Nya terhadap semua kemungkinan hasilnya.”<sup>98</sup>

Pengaruh dari Hartshorne dan pemikiran Teologi Proses lainnya secara keseluruhan akan memberikan dampak yang kuat dan besar bagi pemikiran para teolog *Open-Theism*. Mereka inilah yang kemudian mencoba untuk menawarkan suatu pemikiran “segar” tentang topik Prapengetahuan Allah yang mulai mendapatkan perhatian dunia teologi. Gerakan dari kelompok *Open-Theism* ini sendiri sudah dimulai pada saat Richard Rice menerbitkan bukunya yang berjudul *The Openness of God* pada tahun 1980. Tetapi gerakan ini baru memperoleh publikasi dan perhatian yang luas pada saat kemunculan buku *The Openness of*

---

<sup>96</sup> Bloesch, *God The Almighty*, 118.

<sup>97</sup> Cobb and Griffin, *Process Theology*, 57.

<sup>98</sup> Daniel Day Williams, *The Spirit and the Forms of Love* (New York: Harper & Row, 1968), 128.

*God*, yang ditulis oleh lima orang tokoh *Open-Theism* terkemuka pada tahun 1994.<sup>99</sup>

Dari perjalanan panjang pemahaman doktrin Kemahatahuan dan Prapengetahuan Allah ini, kita dapat melihat bahwa perumusan kedua doktrin ini bukan suatu usaha yang mudah dilakukan. Bahkan di sepanjang zaman telah terlihat adanya dua kubu yang saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Kubu yang pertama tetap mempertahankan pemahaman tradisional (yang berasal dari Alkitab), sedangkan kubu yang lain berusaha untuk memberikan rumusan yang dirasakan lebih tepat terhadap kedua doktrin ini.

### **III. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian terhadap perkembangan doktrin Kemahatahuan Allah dan secara khusus doktrin Prapengetahuan Allah ini, kita dapat melihat adanya permasalahan yang timbul dan dirasakan oleh para teolog ketika mereka mencoba merumuskan aspek intelektual Allah menurut Alkitab ini. Masalah tersebut adalah tentang hubungan antara Prapengetahuan Allah dengan kebebasan manusia atau kebebasan Libertarian, yang muncul karena ‘adanya’ kontradiksi antara kedua hal tersebut. Para penentang pemahaman tradisional tentang Prapengetahuan Allah ini beralasan bahwa apabila Allah memiliki pengetahuan terhadap masa depan yang sempurna, maka manusia tidak memiliki kebebasan Libertarian, karena semua keputusan yang nantinya akan mereka ambil

---

<sup>99</sup> *The Openness of God: A Biblical Challenge to the Traditional Understanding of God*, Clark Pinnock et al. (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press / Carlisle, U.K.: The Paternoster Press, 1994). Uraian yang lebih rinci dan mendalam terhadap pemikiran dari kelompok *Open-Theism* ini akan dibahas pada bab kedua dari tesis ini.

sudah diketahui sebelumnya oleh Allah. Bahkan tidak ada kemungkinan bagi mereka untuk mengubah pilihan mereka tersebut, karena Allah sudah mengetahui, bahkan sudah menetapkan sebelumnya. Masalah ini timbul karena adanya penekanan yang kuat terhadap pengakuan adanya kebebasan manusia yang sejati. Selanjutnya, bagaimana menjelaskan tanggung jawab manusia sehubungan dengan Prapengetahuan Allah tersebut? Para penentang Prapengetahuan Allah mengatakan bahwa karena segala sesuatunya telah diketahui Allah, maka manusia tidak dapat mengubah keputusannya lagi, karena Allah, berdasarkan Prapengetahuan-Nya tersebut, telah memutuskan bahwa keputusan manusia tersebut pasti akan terjadi. Jikalau demikian, maka segala keputusan yang akan diambil oleh manusia tidak bisa lain dari apa yang telah diketahui dan ditetapkan oleh Allah. Jikalau demikian, maka bukankah manusia tidak lagi memiliki tanggung jawab, karena keputusan yang diambilnya tersebut sudah diketahui dan ditetapkan sebelumnya oleh Allah?

Permasalahan ini membuat usaha perumusan doktrin Prapengetahuan Allah menjadi rumit dan terus menerus menjadi pergumulan para teolog, termasuk para teolog yang menamakan diri mereka sebagai kelompok *Open-Theism*. Pada akhirnya, penekanan utama dari kelompok *Open-Theism* ini adalah apakah ajaran Prapengetahuan Allah memang sungguh-sungguh ada? Jikalau ada, ajaran prapengetahuan yang seperti apa bentuknya? Apakah ajaran Prapengetahuan Allah tersebut mampu untuk menjawab semua permasalahan yang ada?